

UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD MUJAHIDIN 2 SURABAYA

Muntari

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, FAI UMSurabaya

Abstrak

Dalam rangka upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam maka guru berupaya untuk bisa mengatasi kesulitan belajar tersebut diantaranya melalui : penggunaan media pembelajaran dalam penyampaian pelajaran pendidikan Agama Islam, penggunaan media pembelajaran dalam membantu mempelajari pelajaran pendidikan Agama Islam, pemberian tugas pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Mengatasi kesulitan belajar

A. LPENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan. Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku sebagai berikut :

Perubahan yang terjadi secara sadar, Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹

Dengan demikian, belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia, apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sering dijumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak SW dan Warji R, sebagai berikut: bahwa dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman individu siswa. Dengan keanekaragaman tersebut maka penguasaan hasil belajar beranekaragam juga.²

Adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda, maka akan berbeda pula dalam ketuntasan belajar mereka. Sehingga baik siswa yang cepat belajarnya maupun yang lambat dalam belajarnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah siswa yang tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang ditentukan. Karena biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar.

Menurut Cece Wijaya, salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.³

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta 1996 Hal. 129

² Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (yogyakarta : Liberty, 1998), Hal. 34

³ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hal. 4

Siswa golongan ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Akibatnya siswa yang tergolong mengalami kesulitan belajar ini sering ketinggalan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa/peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa. Seringkali siswa menunjukkan prestasi belajar yang relative rendah, menunjukkan sikap yang kurang wajar dan sulit mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam bidang studi tertentu sebagaimana lazimnya dalam dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa adalah berupaya untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran adalah sebagai keterampilan proses, maksudnya sebagai salah satu usaha untuk membantu siswa belajar bagaimana mereka mempelajari sesuatu. Dan pengajaran juga merupakan cara atau alat yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Untuk pencapaian hasil belajar yang ideal, kemampuan para guru sebagai seorang pendidik dalam membimbing belajar siswanya amat dituntut jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi. (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya,

Guru sebagai seorang pendidik, pembimbing sekaligus perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.⁴ Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu bahan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk menyempurnakan serta meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sampai disini dapat dilihat bahwa guru memegang peranan penting dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa. Karena tanpa adanya faktor guru keberhasilan program belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, guru harus terampil mengajarkan suatu pengetahuan dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan. Sehingga dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan peserta didik/siswa sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tergerak untuk mengkaji permasalahan yang ada pada lembaga tersebut. Sesuai dengan masalah ini penulis mengambil judul

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Op-Cit, Hal. 115

“UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SD MUJAHIDIN 2 SURABAYA” sebagai topik pembahasan dari skripsi ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang judul diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apa saja kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa SD Mujahidin 2 Surabaya.?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2 Surabaya ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2 Surabaya ?

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah, tidaklah dipandang ringan. Tugas sebagai guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab dalam berbagai aspek. Yang pertama yaitu guru pendidikan agama dipandang sebagai bapak rohani bagi anak didik yang senantiasa harus memberi bimbingan jiwa dan ilmu pengetahuan. Yang kedua harus menanamkan akhlak kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin Nata mengemukakan ”bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”.⁵

Muhaimin dalam bukunya mengemukakan” bahwa seorang guru dapat disebut sebagai ustad, Muallim, Murobbi, Mursyid, Mudris dan Muadzib”.⁶

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Ahmad Tafsir mendefinisikan ”guru adalah sama dengan teori barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik”.⁷

Melihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan diatas dapat diambil pengertian seorang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), Hal.41

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 210

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005) Hal. 74

mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik). Yang pada dasarnya pendidikan itu dilakukan oleh orang tuanya kepada anak-anak mereka sendiri. Namun mereka merelakan dirinya untuk menggantikan peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua mereka, sekaligus mengarahkan peserta didik untuk berakhlak dan bermoral tinggi. Pada akhirnya mereka menjadi generasi penerus umat manusia yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama merupakan figur dari seorang pemimpin yang setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Sehingga guru agama harus dapat menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang menghilangkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada guru pendidikan agama Islam.

Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik khususnya dalam lembaga pendidikan formal, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, dkk. diantaranya:

a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak untuk tidak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun jika dirinya tidak bertakwa kepada Allah. Oleh sebab itu seorang guru agama harus menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik menjadi generasi penerus agama dan bangsa yang baik.

b. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas tapi suatu bukti bahwa mereka memiliki ijazah yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk jabatan. Seorang gurupun harus mempunyai ijazah supaya mereka dipeolehkan mengajar.

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam penanaman watak kepada siswa. Guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena anak mempunyai sifat kebiasaan meniru apa yang mereka lihat. Diantaranya tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik kepada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.

Dalam buku Ahmad Tafsir yang dikutip dari Munir Mursi, tatkala membicarakan syarat guru Kuttab (semacam Sekolah Dasar di Indonesia) menyatakan-syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan.

Melihat dari berbagai macam persyaratan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, dalam pengadaan tenaga pendidik itu semua untuk menjaga agar kualitas pendidikan yang mempunyai mutu dan

dapat diandalkan atau bersaing dimasa yang akan datang.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru para ahli pendidikan Islam dari barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh yang baik dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 dalam ketentuan umum bab I menyebutkan tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Abdullah Al Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁹

Seorang guru harus lebih menekankan kepada tanggung jawab mengajar, artinya guru lebih bertanggung jawab pada aspek kognitif. Namun guru juga harus bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga terhadap aspek mendidik dalam hal disiplin kemandirian, akhlak, dll.

Seperti ketika anak di Sekolah Dasar ketika anak mendengar bel tetapi masih bercakap-cakap di luar, maka semua itu tanggung jawab seorang

⁸ J.L. Pasaribu Dkk, (Pendidikan Nasional, Bandung: Tarsito,1982), Hal.116-117

⁹ Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal.95

guru untuk mendidik mereka dalam disiplin. Tanggung jawab guru misalnya menumbuh kembangkan disiplin anak ketika di kelas.

Wiggens menjelaskan bahwa tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tetapi diluar sekolah. Ia menjelaskan bahwa juga tanggung jawab dalam memberi petunjuk anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral, kehidupan religius di keluarganya. Mengarahkan ketempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap aktifitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap semua siswa dimana siswa berhubungan berkelompok belajar.¹⁰

Tugas guru adalah sangatlah berat apabila dilihat dari tugas dan tanggung jawab yang diungkapkan oleh pakar-pakar pendidikan. Guru selain dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran namun juga kepribadiannya harus sesuai dengan persyaratan seorang guru. Guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai akhlak yang baik, terlebih-lebih guru yang belajar pendidikan Agama Islam. Guru pendidikan Islam selain menyampaikan materi di kelas juga harus mengawasi tingkah laku peserta didik, terlebih di luar kelas dan juga membimbing moral peserta didik.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Dalam rangka menggali data yang diperlukan penelitian ini, maka digunakan pendekatan field study, maksudnya dalam penelitian ini penulis mengadakan riset dilapangan, yaitu dibuat berdasarkan riset kenchah (field study) dan ditulis dalam bentuk laporan akademik..¹¹

Menurut Gay penelitian deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Travers menyatakan bahwa tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹²

Penelitian deskriptif dalam penelitian yang bermaksud menggambarkan status atau fenomena setelah data yang terkumpul dilakukan klasifikasi data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang berwujud angka-angka hasil pengukuran atau perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara antara lain dengan mencari Prosentase.

¹⁰ Piet. A. Sahertian Dkk, *Suoerfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Insefice Educasien* (Jakarta: Rineka Cipta,1990), Hal. 39-40

¹¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE-UII,1986), Hal. 19.

¹² Consueio G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), Hal.71

2. Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan hal yang sangat penting untuk mengungkap suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.¹³ Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴ Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, “populasi adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai test, benda-benda atau peristiwa”.¹⁵

Dalam penelitian, sample sering digunakan oleh seorang peneliti hal ini karena jumlah populasi terlalu besar, oleh karena penulis hanya mengambil beberapa orang saja yang dianggap sudah dapat mewakilinya.

Jadi penelitian ini adalah penelitian sampling research artinya penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, akan tetapi hanya meneliti sekelompok orang yang keterangannya dapat dipercaya kebenarannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sample dari populasi yang ada, dengan rincian sebagai berikut :

Kelas V (lima) 26 siswa

Kelas VI (enam) 34 siswa. Sehingga semuanya berjumlah 60 siswa

4. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan empat metode yaitu, metode observasi, interview, angket dan metode documenter.

5. Metode Analisis Data

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data....”¹⁶

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan

¹³ Suharsimi Arikunto, Op.Cit, Hal. 91

¹⁴ Ibid. Hal. 102

¹⁵ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Metode Dan Teknik, (Bandung Tarsito, 1990), Hal. 93.

¹⁶ Lexy J. Moeloeng, Op. Cit, Hal.103

akhir penelitian.

Untuk menganalisa data hasil penelitian digunakan tehnik deskriptif kuantitatif. Dan untuk menghadapi analisa deskriptif kuantitatif tersebut digunakan analisa statistik, adapun analisa statistik yang digunakan adalah prosentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase

N = Jumlah Responden

F = Frekwensi Jawaban.¹⁷

E. PEMBAHASAN PERMASALAHAN

1. Kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa di SD Mujahidin 2 Surabaya.

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti apa yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar dalam hal ini pendidikan Agama Islam. Tapi tidak semua siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan di SD Mujahidin 2 Surabaya bahwasanya kesulitan belajar yang dialami siswa masih dalam taraf normal atau masih bisa ditanggulangi, hal ini bisa kita lihat dalam angket yang sudah kami sebar, dimana siswa dapat menerima pelajaran atau mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru agama dengan baik dan masalah seperti ini biasa dialami oleh siswa-siswi yang sedang belajar.

Berbagai kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa antara lain: kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari pelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru agama, serta hasil belajar yang dicapai seimbang dengan upaya yang dilakukan.

Untuk itu dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru pendidikan agama Islam sendiri selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar. Mengingat alokasi waktu untuk pelajaran agama disekolah umum hanya 2 jam pelajaran saja, sedangkan materi yang harus dipelajari dan

¹⁷ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), Hal. 40

dikuasai oleh siswa sangat banyak, maka tidak menutup kemungkinan guru agama menggunakan dua atau tiga sekaligus dalam satu pokok bahasan.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru agama di SD Mujahidin 2 Surabaya, mereka menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena banyaknya materi yang ada sedangkan target target yang harus dicapai adalah agar peserta didik dapat mengerti dan memahami setiap materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas. Untuk itu guru agama harus bisa memilih dan menggunakan suatu metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, tanya jawab, dan tugas rumah, dan beberapa metode lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa aktif di kelas atau di sekolah, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, bahwa penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang terjadi pada siswa-siswi SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya berasal dari beberapa faktor, antara lain faktor lembaga sekolah, guru, lingkungan masyarakat, orang tua dan faktor dari siswa itu sendiri.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa-siswi SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya, antara lain:

- 1) Adapun faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang intern antara lain :
 - a) Tingkat intelegensi siswa kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa adalah kemampuan siswa yang terbatas.
 - b) Siswa kurang mampu memahami keterangan yang diberikan oleh guru agama.
 - c) Siswa kurang memotivasi diri untuk belajar.
 - d) Siswa tidak dapat menerapkan materi agama yang diterima disekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Adapun faktor ekstern penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa antara lain:
 - a) Faktor lembaga sekolah

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor lembaga sekolah, hal ini dapat disebabkan oleh fasilitas yang dimiliki sekolah yang kurang memadai atau menunjang kegiatan belajar atau kurangnya sarana prasarana sekolah, seperti alat-alat belajar kurang lengkap, media pendidikan yang kurang sempurna, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Sedangkan lingkungan sekolah sendiri dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, lingkungan sekolah SD Mujahidin Benowo Surabaya sudah sangat menunjang pendidikan disekolah tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya lembaga sekolah lain yang tempatnya berdekatan dengan SD Mujahidin Benowo Surabaya, sehingga mau tidak mau SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya harus mampu menyesuaikan dan berusaha menyamakan diri dengan Sekolah lain.

b) Faktor guru

Kadang-kadang adanya aktifitas guru diluar tugas proses belajar mengajar yang dapat mengakibatkan ditinggalkannya tugas mengajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi tertunda atau terhambat sedikit. Dan jaranganya guru menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa kurang berminat dalam belajar.

a) Faktor lingkungan masyarakat

Yang bisa digolongkan dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar antara lain:

a)) Media massa, media massa yang dapat menghambat belajar antara lain TV, Video Cassete, video game, majalah yang kurang menunjang pendidikan agama Islam.

b)) Cara hidup lingkungan, lingkungan masyarakat asal siswa-siswi SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya mayoritas merupakan lingkungan Perumahan, dimana mereka harus sangat memperhatikan pendidikan anak sehingga keadaan itu membuat siswa dapat termotivasi dalam belajar.

c) Faktor orang tua

Sebagaimana yang telah dikatakan diatas bahwa siswa-siswi SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya mayoritas berasal dari lingkungan Perumahan , sehingga keadaan keluarga cukup mendukung pendidikan anaknya. Karena dari orang tua siswa harus memperhatikan belajar anak ataupun kebutuhan belajar anaknya, seperti halnya memenuhi kebutuhan alat-alat belajar. Ini juga disebabkan karena mayoritas pendidikan orang tua siswa relatif sangat cukup.

d) Faktor anak sendiri

Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa dikarenakan oleh siswa sendiri yang kurang memotivasi dirinya untuk giat belajar, juga dikarenakan intelegensi yang dimiliki siswa kurang, sehingga dapat menyebabkan siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan sempurna.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses belajar mengajar seorang siswa dituntut untuk dapat memahami dan bisa menerapkan apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

Tetapi kadang-kadang seorang siswa ada yang masih kesulitan dalam belajarnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari lembaga sekolah, guru, keluarga, orang tua dan diri siswa itu sendiri. Siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar itu merupakan suatu hal yang wajar, sekarang yang terpenting adalah bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar khususnya pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswa sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Begitu juga di SD Mujahidin 2 Surabaya sebagaimana yang telah dikatakan oleh guru Agama Islam bahwa selama ini di SD Mujahidin 2 Surabaya kadang-kadang ada siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam, dan selama itu juga pihak lembaga sekolah dan guru selalu berusaha mengatasinya. Upaya yang dilakukan oleh SD Mujahidin 2 Surabaya ada dua jalan antara lain:

a) Upaya dari pihak siswa sendiri (intern)

Dalam usahanya menanggulangi kesulitan belajar yang dialaminya, siswa melakukan beberapa hal antara lain: berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, membuat jadwal belajar, dan menumbuhkan keinginan untuk mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Upaya dari luar (ekstern)

1) Dari pihak sekolah

Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan agama Islam, mengadakan pertemuan dengan komite sekolah dengan wali siswa dalam rangka mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa, mendatangkan nara sumber bila ada kegiatan belajar yang membutuhkan tenaga profesional, memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar pendidikan Agama Islam, guru agama mengadakan kunjungan kerumah siswa.

2) Dari pihak guru

Meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penataran-penataran dan perkuliahan, memberi jam tambahan pelajaran (kurikuler), menggunakan metode dan media pembelajaran yang dimiliki pihak sekolah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, membentuk kelompok belajar siswa, dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru Agama Islam.

3) Dari pihak keluarga

Menciptakan situasi keluarga yang harmonis, berusaha lebih memperhatikan anak, khususnya dalam hal belajar Agama Islam, berusaha memperbaiki ekonomi keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan belajar anak, sehingga anak lebih termotivasi melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan dari hasil interview yang kami lakukan dengan kepala sekolah dan guru diatas, dapat ditambahkan bahwa:

”...dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa menyukai pelajaran yang disampaikan, misalnya menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan siswa. Menyuruh siswa untuk membuat jadwal pelajaran secara teratur dan harus dilaksanakan, guru juga sering menggunakan media pembelajaran agar para siswa lebih mudah menangkap dan memahami yang disampaikan guru, guru agama memberikan PR, dengan begitu siswa akan lebih sering belajar dirumah. “

Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar agama Islam, guru berusaha membantu siswa memecahkan persoalan yang dihadapinya agar masalahnya dapat segera terpecahkan, salah satunya dengan memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang menagalami kesulitan belajar.

Sedangkan orang tua siswa dalam upayanya mengatasi kesulitan belajar Agama Islam yang dialami anaknya, mereka berusaha memotivasi anak dalam belajar dan memberi bimbingan semampunya dan jika ada undangan sekolah kepada wali siswa, mereka berusaha menghadiri untuk membicarakan masalah-masalah belajar anaknya, selain itu juga orang tua siswa berusaha kebutuhan belajar anaknya.

Upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan Agama Islam siswa juga dilakukan oleh siswa sendiri, yaitu antara lain dengan lebih giat belajar, membuat jadwal belajar agar dapat belajar dengan teratur, melakukan belajar kelompok bersama teman-temannya dengan belajar kelompok siswa memecahkan permasalahan dengan cara diskusi bersama teman-temannya. Dan jika dalam belajar siswa mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkannya, siswa dapat bertanya kepada orang tua, guru agama Islam dan temannya.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Mujahidin 2 Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa SD Mujahidin 2 Surabaya antara lain adalah :
Kesulitan dalam memahami materi, yang disampaikan guru, kesulitan dalam membaca dan menulis arab, kesulitan menghafal, kesulitan memperoleh nilai prestasi.

2. Faktor yang mendukung dan juga menghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2 Surabaya adalah sebagai berikut :

Faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan Agama Islam sendiri dengan cara ketelatenan, kesabaran dan memberi motivasi yang diberikan agar siswa tetap mau belajar. Selain itu Kepala Sekolah juga mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa. Buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran dan les tambahan yang diberikan sepulang sekolah.

Faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan Agama Islam adalah pengalaman anak di sekolah, pengalaman siswa di rumah dan perhatian orang tua, serta pengaruh tayangan televisi dan hand phone serta peralatan-peralatan yang sudah sangat canggih.

3. Upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2 Benowo Surabaya yaitu :

Menggunakan metode belajar yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas.

Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membedakan antara siswa-siswi, dan membangun kompetensi yang sehat.

Memberikan les tambahan yang diberikan kepada siswa yang pada saat pelajaran belum dapat mencapai indikator pembelajaran hari itu.

Pemberian reward atau hadiah berupa nilai atas pekerjaan siswa, penguatan verbal dan non verbal.

Upaya dari pihak siswa sendiri (intern)

Berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya dari luar (ekstern)

Dari pihak guru

Meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penataran dan perkuliahan, menggunakan metode dan media pembelajaran yang dimiliki pihak sekolah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru agama.

Dari pihak sekolah

Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan Agama Islam, memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar pendidikan Agama Islam.

Dari pihak keluarga

Menciptakan situasi keluarga yang harmonis, berusaha lebih memperhatikan anak, khususnya dalam hal belajar Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta 1996 Hal. 129
- Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (yogyakarta : Liberty, 1998), Hal. 34
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1996), Hal. 4
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op-Cit*, Hal. 115
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), Hal.41
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 210
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005) Hal. 74
- J.L. Pasaribu Dkk, (*Pendidikan Nasional, Bandung: Tarsito*,1982), Hal.116-117
- Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal.95
- Piet. A. Sahertian Dkk, *Suoerfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inserfice Educasi* (Jakarta: Rineka Cipta,1990), Hal. 39-40
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFU-UIN,1986), Hal. 19.
- Consueio G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), Hal.71
- Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, Hal. 91
- Ibid. Hal. 102
- Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Tekhnik*, (Bandung Tarsito, 1990), Hal. 93.
- Lexy J. Moeloeng, *Op. Cit*, Hal.103
- Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), Hal. 40

